

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound* Siswa Kelas VII MtS YMPI Rappang

Desy Ayu Andhira

Universitas Muhammadiyah Makassar

desiayuandira@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan model pembelajaran *outbound* dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII-1 MTS YMPI Rappang Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Class room action research*). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-1 yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan tes. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTS YMPI Rappang Kabupaten Sidrap terdiri atas: kolaborasi dengan guru menelaah kurikulum dan menentukan materi, menyusun RPP, menetapkan lokasi *outbound* yang memiliki nilai keindahan bagi siswa, merancang bentuk dan model kelompok, menyusun lembar observasi untuk mengamati proses belajar, dan menyusun model tes. Perencanaan ini berhasil disusun dengan baik sehingga keterampilan siswa menulis puisi meningkat. (2) Pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Setiap pertemuan memiliki tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Secara rinci kegiatan guru dalam pembelajaran yaitu (1) Menampilkan contoh kegiatan *outbound* dan melakukan *outbound*; (2) Menjelaskan isi kegiatan *outbound*; (3) Mengarahkan siswa dalam kelompok berdiskusi menyusun kata-kata (diksi); (4) Membimbing siswa menulis puisi. Setiap awal pertemuan dilakukan apersepsi dan setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi. (3) Hasil penilaian pembelajaran menulis puisi siklus I dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 58,54 dan ketuntasan 13,88. Lalu meningkat pada siklus II menjadi kategori tinggi/ baik dengan nilai rata-rata 72,16 dan ketuntasan mencapai 97,22%.

Kata Kunci: *outbound* dan Keterampilan Menulis Puisi

Pendahuluan

Pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, bernalar, dan meningkatkan kepekaan perasaan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selanjutnya, pembelajaran menulis puisi dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus. Pembelajaran sastra dimaksudkan pula agar peserta didik memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran menulis puisi juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati menghayati, dan memahami karya puisi.

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Secara tegas, dikemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa kegiatan menulis puisi di SMP bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi siswa, yakni kompetensi menulis kreatif puisi. Pencapaian kompetensi menulis kreatif (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajarannya, yakni siswa mampu menulis puisi yang berisi gagasan sendiri dengan menampilkan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik untuk menyampaikan maksud/ide (Depkdinas, 2006a: 13).

Kompetensi dasar menulis kreatif (menulis puisi) itu mempunyai dua tujuan utama. Pertama, siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Kedua, para siswa juga diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur dalam menulis puisi sehingga dapat meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab (Depdiknas, 2006: 15).

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum penelitian bahwa hasil belajar menulis puisi masih rendah. Pencapaian nilai menulis puisi siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap tahun pelajaran 2022/2023 hanya berkisar antara rentang 56 sampai dengan 80. Nilai rata-rata pun masih rendah, yakni hanya mencapai 63. Sementara, target pencapaian KKM sesuai dengan kurikulum adalah 65.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa pembelajaran menulis puisi sangat penting ditingkatkan. Menyadari pentingnya peningkatan pembelajaran menulis puisi bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama, maka pembelajaran menulis kreatif puisi perlu mendapat perhatian yang serius. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan siswa saat proses menulis kreatif puisi. Beberapa hal yang menjadi kebutuhan siswa saat menulis kreatif puisi adalah bantuan dan bimbingan guru, metode dan teknik, media, serta komponen lain yang dapat memotivasi dan menyenangkan siswa.

Model pembelajaran yang berbasis outbound tersebut diharapkan siswa merasa mudah memunculkan dan mengembangkan ide-idenya ke dalam bentuk puisi karena objek yang dijadikan bahan penulisan puisi telah dilihat langsung oleh siswa. Hal ini sesuai dengan konsep outbound bahwa pembelajaran ini berbasis pada kegiatan kunjungan pada suatu objek atau lingkungan.

Pembelajaran dengan konsep outbound merupakan cara belajar dengan berorientasi pada penyatuan dengan alam. Siswa berusaha mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk mengusai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pembelajaran bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Idealnya, pembelajaran dengan konsep outbound digunakan sebagai wahana bagi siswa untuk menjadi ilmuwan, terutama siswa SMP/MTs. Melalui pembelajaran dengan konsep outbound di sekolah siswa dilatih berpikir, membuat konsep ataupun dalil melalui pengamatan, dan percobaan. Namun, hal tersebut berbeda dengan realita di lapangan masih terkendala untuk mewujudkan idealita tersebut. Kajian ini bertujuan menggali bagaimana lingkungan pembelajaran lebih menarik dengan memunculkan penggunaan pembelajaran inovatif melalui outbound sebagai sarana mewujudkan meaningful learning.

Kegiatan outbound sebagai media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar. Melalui outbound, pembelajaran akan bermakna dan menarik sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menulis puisi.

Penggunaan outbound dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan dapat memotivasi dan membantu siswa menciptakan ide, gagasan, dan mengembangkan gagasan itu menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, outbound dapat dijadikan sebagai salah satu media yang sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

Menulis Puisi

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan, tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar. Syafi'ie (1998: 27) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

a. Puisi Bebas

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "Poem" yang berarti "membuat" atau "Poeisis" yang berarti "pembuatan". Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun ilmiah. Puisi adalah pengonsentrasian, yakni mengonsentrasikan pada dirinya segala kesan perasaan dan pikiran dengan pengucapan yang padat. Tema dan amanat puisi itu disusun dalam baris-baris. Setiap baris bertautan atau berkorespondensi dengan baris-baris berikutnya dan membentuk satu kesatuan yang disebut bait.

Waluyo (1995: 23) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan kata sebagai ciri khasnya, pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Reeves (Waluyo, 1995: 23) memberikan batasan yang berkaitan dengan struktur fisik dan menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Altemberd (Pradopo, 1999: 5) mengungkapkan puisi adalah a the interpretive dramatization of experience in metrical language 'pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum)'. Coleridge (dalam Pradopo, 1999: 6) mengemukakan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi bebas disebut juga sebagai puisi modern yang ditulis dan dilahirkan dalam semangat mencari kebebasan pengucapan pribadi. Puisi bebas dianggap sebagai bentuk pengucapan puisi yang tidak menginginkan pola-pola estetika yang kaku dan patokan-patokan yang membelenggu kebebasan jiwa penyair. Dengan demikian, nilai puisi bebas dapat dilihat pada kekuatan, keselarasan, dan kepadatan ucapan dan bukan terletak pada jumlah bait dan larik yang membangunnya.

b. Outbound

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti: menghadirkan nara sumber untuk

menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya. Di samping itu, pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa siswa ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktik lapangan dan sebagainya.

Outbound sama dengan kegiatan field trip. Field trip dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata ke suatu tempat. Metode field trip merupakan metode yang disodorkan oleh dinas pendidikan untuk dikembangkan oleh para tenaga pengajar/pendidik dalam mengajarkan bahan ajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut Roestiyah dkk. (2001: 85) field trip bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan teknik field trip yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Outbound juga dapat diartikan bahwa proses belajar dari pengalaman (experiential learning) dengan menggunakan seluruh panca indera (global learning) yang nampaknya rumit, memiliki kekuatan karena situasinya “memaksa” siswa memberikan respons spontan yang melibatkan fisik, emosi, dan kecerdasan sehingga secara langsung mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

Kegiatan outbound merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky (dalam Tedjasaputra, 2001: 10) bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak.

Menurut Heterington dan Parke (dalam Moeslichatoen, 1999: 34), bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Belajar sambil bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambarnya setelah ia dewasa kelak.

Dengan outbound sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Adapun tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan outbound diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran (Roestiyah, 2001:85).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Class room action research*) yang bertujuan mengembangkan pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2022/2023.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi

dan menguji kemampuan siswa. Observasi dilakukan pada saat peneliti mengamati latar kelas dan suasana berlangsungnya pembelajaran. Setiap siklus dilakukan bersama-sama dengan guru secara kolaboratif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi perubahan sikap siswa dalam proses belajar mengajar dan dari segi hasil belajar terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi. Jadi, ketuntasan peningkatan pembelajaran menulis puisi melalui model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas mencapai 85% sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap untuk kompetensi dasar menulis puisi. Penetapan KKM 65 berdasarkan hasil musyawarah guru bahasa Indonesia di MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap.

Pembahasan

Perencanaan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound*

Perencanaan merupakan program guru dan peneliti dalam mempersiapkan segala komponen yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dengan penggunaan media berbasis lingkungan jenis *outbond*. Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan atau perencanaan antara lain: Peneliti dan guru melakukan curah gagasan dengan guru untuk menelaah materi yang akan diajarkan serta menelaah temuan-temuan siklus I. Menyusun Rencana Pembelajaran (RP) berdasarkan materi yang akan diajarkan yang disertai dengan alokasi waktu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Membuat materi yang akan diajarkan, menulis puisi berdasarkan struktur fisik dan batin dari kegiatan *outbond*. Merancang bentuk dan model kelompok. Kelompok belajar dibentuk secara heterogen dari berbagai tingkat prestasi dan jenis kelamin. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar Siklus II. Lembar observasi untuk guru berisi indikator-indikator, seperti (1) aktivitas guru tahap menampilkan contoh kegiatan *outbond*; (2) aktivitas guru tahap menjelaskan kegiatan *outbond*; (3) aktivitas guru tahap menyusun kata-kata (diksi); dan (4) aktivitas guru tahap menulis puisi. Menyiapkan media audiovisual yang berisi gambaan lokasi daerah Sidrap. Membuat tes akhir Siklus II.

Pelaksanaan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound*

Pembelajaran peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis puisi berdasarkan lokasi *outbond*. Pencapaian tujuan tersebut dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Materi pertemuan pertama dan kedua bertujuan agar siswa dapat menulis puisi berdasarkan struktur fisik. Adapun materi pertemuan ketiga dan keempat, yaitu menulis puisi berdasarkan aspek batin.

Pembelajaran materi menulis puisi berdasarkan struktur fisik dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan mengikuti skenario sebagai berikut berdasarkan pertemuan pembelajaran.

1. *Pertemuan Pertama*

Indikator pencapaian pembelajaran pada pertemuan pertama adalah: (1) siswa dapat menjelaskan pengertian puisi. (2) siswa dapat menyebutkan unsur-unsur puisi. (3) siswa dapat menulis puisi berdasarkan struktur fisik. Materinya adalah unsur-unsur puisi dan materi menulis puisi berdasarkan struktur fisik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, diskusi, pemberian tugas, dengan model pembelajaran STAD.

Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri atas tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal selama 10 menit dan kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) *Apersepsi*. Kegiatan guru adalah menanyakan kepada siswa tentang perbedaan puisi lama dengan puisi baru.
- 2) *Motivasi* dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa melalui ajakan, seperti "Marilah kita menulis sebuah puisi yang mempunyai struktur fisik."

Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) Guru membahas topik pembelajaran, yakni menulis puisi berdasarkan kegiatan *outbond*.
- 3) Siswa melakukan *outbond*.
- 4) Guru memberi tugas kepada kelompok (menulis sebuah puisi yang menggambarkan struktur fisik berdasarkan lokasi *outbond* yang telah didengar).
- 5) Siswa saling bekerjasama menulis puisi yang menggunakan struktur fisik.
- 6) Guru memberi kuis kepada seluruh siswa (siswa tidak boleh saling membantu).

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) *Refleksi* dilakukan dengan menanyakan kepada tentang kesenangannya dalam pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran STAD yang medianya adalah lokasi *outbond*.
- 2) *Informasi* dilakukan dengan menyampaikan kepada siswa kegiatan pembelajaran selanjutnya, yakni materi akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dan tetap menulis puisi berdasarkan struktur batin.

2. *Pertemuan Kedua*

Indikator pencapaian pembelajaran pada pertemuan pertama adalah siswa dapat menjelaskan pengertian puisi, menyebutkan unsur-unsur puisi, menulis puisi berdasarkan struktur fisik, mengenal media yang dimanfaatkan dalam penulisan puisi. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, diskusi, pemberian tugas, dengan model pembelajaran STAD.

Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan kedua terdiri atas tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal selama 10 menit dan kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) *Apersepsi* dilakukan oleh dengan menanyakan kepada siswa tentang "media yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan puisi"

- 2) Motivasi dilakukan dengan memotivasi siswa dalam belajar melalui ajakan, yakni "Marilah kita menulis sebuah puisi yang mempunyai struktur fisik dengan menyimak proses pembelajaran berikut ini"!

Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang.
- 2) Guru membahas topik pembelajaran.
- 3) Siswa mencermati lokasi *outbond*.
- 4) Guru memberi tugas kepada kelompok (menulis sebuah puisi yang menggambarkan struktur fisik berdasarkan lokasi *outbond* yang telah didengar.
- 5) Siswa saling bekerjasama menulis puisi yang menggunakan struktur fisik.
- 6) Guru memberi kuis kepada seluruh siswa (siswa tidak boleh saling membantu)

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa tentang kesenangannya dalam belajar menulis puisi dengan model pembelajaran dengan menggunakan media berbasis lingkungan jenis *outbond*.
- 2) Informasi dilakukan dengan menyampaikan kegiatan pertemuan berikutnya.

Pembelajaran materi menulis puisi berdasarkan struktur batin dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan mengikuti skenario sebagai berikut berdasarkan pertemuan pembelajaran.

3. Pertemuan Ketiga

Indikator pencapaian pembelajaran pada pertemuan ketiga adalah siswa dapat menulis puisi berdasarkan struktur batin. Materinya adalah menulis puisi berdasarkan struktur batin. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, diskusi, pemberian tugas, dengan model pembelajaran anggota bernomor bekerja bersama (AB3).

Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan ketiga terdiri atas tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal selama 10 menit dan kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Apersepsi dilakukan dengan guru menanyakan kepada siswa tentang media yang telah dipergunakan pada pertemuan lalu dalam penulisan sebuah puisi.
- 2) Motivasi dilakukan dengan memotivasi siswa dalam menulis puisi melalui ajakan, yakni "Marilah kita menulis sebuah puisi yang mempunyai struktur batin"!

Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 anak.
- 2) Setiap siswa (anggota kelompok) mendapat nomor 1,2, 3, dan 4.
- 3) Guru memberikan pertanyaan, tentang struktur batin pada puisi.
- 4) Semua siswa dalam kelompok masing-masing bekerjasama menulis puisi yang menggunakan struktur batin.
- 5) Siswa saling bekerjasama menulis puisi yang menggunakan struktur fisik.
- 6) Setelah siswa selesai menulis dirasa cukup, guru memanggil siswa dengan nomor-nomor tertentu untuk melaporkan hasil kerjanya.
- 7) Guru meneruskan proses pembelajaran dengan memanggil nomor-nomor yang lain.

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada tentang kesenangannya dalam pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran anggota bernomor bekerja bersama (AB3) yang medianya adalah lokasi *outbond*.
- 2) Informasi dilakukan dengan menyampaikan kepada siswa kegiatan pembelajaran selanjutnya, yakni materi akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dan tetap menulis puisi berdasarkan struktur batin.

4. Pertemuan Keempat

Indikator pencapaian pembelajaran pada pertemuan keempat adalah siswa dapat menulis puisi berdasarkan struktur batin dan mempresentasikan berdasarkan kelompoknya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, diskusi, pemberian tugas, dengan model pembelajaran Jigsaw.

Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan keempat terdiri atas tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal selama 10 menit dan kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Apersepsi dilakukan oleh guru dengan menanyakan kepada siswa tentang kesiapan puisi yang telah ditulisnya.
- 2) Motivasi dilakukan dengan memotivasi siswa dalam belajar melalui ajakan, yakni "Marilah kita mempresentasikan puisi tersebut. Penilaian ada 8 aspek / kriteria di antaranya: kata konkret, tipografi, gaya bahasa, nada, tema, amanat, pengimajinasian, dan diksi"!

Kegiatan inti dilaksanakan selama 60 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4 s/d 5 orang. Kelompok ini disebut kelompok asal.
- 2) Tiap orang dalam tim (kelompok asal) tersebut diberi materi yang berbeda.
- 3) Setiap siswa yang mendapat materi yang sama berkumpul membentuk tim I kelompok ahli untuk membahas materi tersebut sampai menjadi ahli.
- 4) Setelah selesai berdiskusi dalam tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing, kemudian secara bergantian, tiap siswa yang telah menjadi ahli mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai.
- 5) Kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, atau membuat rangkuman. Guru dapat juga memberikan tes pada kelompok. Tapi pada saat mengerjakan tes siswa tidak boleh bekerja sama.

Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit. Kegiatan guru dan siswa, yaitu refleksi dilakukan dengan menanyakan kepada siswa tentang kesenangannya dalam belajar menulis puisi dengan model pembelajaran dengan menggunakan media berbasis lingkungan jenis *outbond* dengan model pembelajarannya adalah model Jigsaw.

Evaluasi Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound* Siklus I

Analisis deskriptif nilai kemampuan menulis puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui lokasi *outbond* tampak pada tabel berikut ini: Berdasarkan tabel berikut tampak bahwa dari 36 siswa yang dites menulis puisi diperoleh nilai rata-rata adalah 58,54. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 69 dan nilai terendah 48 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100.

Apabila nilai hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	F	P
1	86 – 100	Baik sekali	0	0
2	71– 85	Baik	0	0
3	56– 70	Cukup	28	77,78
4	41 – 55	Kurang	8	22,22
5	0 – 40	Sangat kurang	0	0
J u m l a h			36	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan kegiatan *outbond* siklus I dikategorikan cukup. Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar menulis puisi pada siklus I ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Kemampuan Menulis Puisi pada Siklus I

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus I	Nilai 65 ke atas	Tuntas	5	13,88
	Nilai 64 ke bawah	Tidak tuntas	31	86,12
	Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa persentase keterampilan menulis puisi pada siklus I sebesar 13,88% atau 5 orang dari 36 siswa berada dalam kategori tuntas dan 86,12% atau 31 orang dari 36 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 31 orang dari 36 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan.

Siklus II

Berdasarkan analisis data tampak bahwa dari 36 siswa yang dites menulis puisi diperoleh nilai rata-rata adalah 72,16. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 63.50 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Apabila nilai hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 – 100	Baik sekali	0	0
2	71– 85	Baik	29	80,56
3	56– 70	Cukup	7	19.44
4	41 – 55	Kurang	0	0
5	0 – 40	Sangat kurang	0	0
J u m l a h			36	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan kegiatan *outbond* siklus II dikategorikan baik atau baik. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori

ketercapaian ketuntasan hasil belajar menulis puisi pada siklus II ditunjukkan pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Kemampuan Menulis Puisi pada Siklus II

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus II	Nilai 65 ke atas	Tuntas	35	97,22
	Nilai 64 ke bawah	Tidak tuntas	1	2.78
	Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa persentase keterampilan menulis puisi pada siklus II sebesar 97,22% atau 29 orang dari 36 siswa berada dalam kategori tuntas dan 2.78% atau 1 orang dari 36 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 1 orang dari 36 siswa yang belum tuntas. Secara klasikal dinyatakan bahwa rata-rata ketuntasan kemampuan menulis puisi siklus II dikategorikan sudah mencapai ketuntasan. Hal ini pula menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap.

Refleksi Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound* Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan ke-1 sebagian besar siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran berbasis lingkungan jenis *outbond* dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini. Dari hasil pengamatan bahwa keributan sering terjadi dengan suasana yang baru ini. Dari hasil pengamatan bahwa keributan sering terjadi ketika siswa melakukan perpindahan untuk berdiskusi kelompok. Selain menimbulkan keributan proses ini membutuhkan waktu yang agak lama sehingga penulis hanya mengarahkan siswa pada tempatnya berdiskusi untuk mengurangi banyaknya waktu yang terbuang. Penyebab keributan lainnya, ada siswa yang bingung mencari posisi kelompok diskusinya.

Selanjutnya, kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sampai pertemuan ke-2, umumnya siswa dalam tiap kelompok belum bisa melakukan diskusi seperti yang diharapkan. Siswa yang berkemampuan tinggi atau ketua kelompoknya saja yang berperan aktif dalam proses diskusi, sedangkan yang lainnya hanya mengharapkan atau menunggu jawaban dari ketua kelompok saja tanpa ikut berpartisipasi dengan menyelesaikan tugasnya. Siswa cenderung pasif dalam diskusi kelompok, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi menjadi lama.

Refleksi perencanaan pembelajaran pada siklus I merupakan hasil pengamatan terhadap persiapan guru terhadap bahan pembelajaran di kelas, meliputi RPP, media, alat, dan sumber pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tidak ada alokasi waktu dalam setiap komponen pembelajaran sehingga guru tidak dapat menggunakan waktu secara efektif. Oleh karena itu, pada siklus II perlu ada alokasi waktu pada setiap langkah kegiatan pembelajaran agar guru dapat mengelola waktu secara efektif.

Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu guru tidak melakukan curah pendapat untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan kelompok. Supaya pelaksanaannya tertib digunakan sistem keterwakilan dari kelompok

tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah. Melalui curah pendapat guru hendaknya mengarahkan peserta didik untuk menentukan setiap anggota kelompok. Selanjutnya, guru kurang maksimal dalam mengarahkan siswa belajar di kelompok. Aspek terakhir yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah pemberian motivasi dan penguatan harus ditingkatkan.

Aktivitas atau kegiatan siswa pada siklus I ini, semangat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal ini tampak dari kurangnya perhatian serius dari siswa dalam menanggapi materi. Sikap siswa pada umumnya masih kurang dalam memberikan tanggapan atau respons terhadap metode yang disajikan.

Pada saat guru memantau siswa dalam mempelajari materi dan melakukan eksperimen ternyata pada umumnya hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar aktif. Selain itu, ditemukan adanya siswa yang melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran seperti ngobrol sesama teman dan mengerjakan tugas pelajaran yang lain. Setelah bekerja secara berkelompok masih ada lagi beberapa siswa yang melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran sehingga pada saat diskusi dan persentase berlangsung, hanya sebagian kecil yang aktif dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi secara rinci ditemukan bahwa rata-rata siswa memiliki keaktifan yang kurang dan sangat kurang pada berbagai kegiatan berikut: Siswa yang memperhatikan materi puisi dikategorikan kurang. Siswa memperhatikan topik yang akan disusun dan ditulis dikategorikan kurang. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan sangat kurang. Siswa yang memperhatikan hasil kegiatan outbond yang ditampilkan dikategorikan kurang. Siswa menjawab pertanyaan tentang media berbasis lingkungan jenis outbond yang ditampilkan dikategorikan kurang. Siswa menyimak penjelasan yang ditampilkan dikategorikan kurang. Siswa memperhatikan contoh cara menulis puisi yang tepat berdasarkan data outbond dikategorikan sangat kurang. Siswa menulis puisi yang tepat berdasarkan isi hasil kegiatan outbond dikategorikan kurang. Siswa memeriksakan pekerjaannya dikategorikan kurang.

Siklus II

Refleksi dilakukan tiap akhir pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh selama pengamatan, lalu merumuskan analisis perbaikan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dilakukan perbaikan tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

Refleksi perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan hasil pengamatan terhadap persiapan guru terhadap bahan pembelajaran di kelas, meliputi RPP, media, alat, metode, dan sumber pembelajaran. Adapun refleksi perencanaan pembelajaran pada siklus II, yaitu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah menyesuaikan alokasi waktu dengan kegiatan dan komponen pembelajaran sehingga guru dapat menggunakan waktu secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, yaitu guru melakukan curah pendapat untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan kelompok. Ada keterwakilan dari kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah. Melalui curah pendapat guru mengarahkan peserta didik untuk menentukan setiap anggota kelompok. Selanjutnya, guru memaksimalkan dalam mengarahkan siswa belajar di kelompoknya. Pemberian motivasi dan penguatan sangat memadai sehingga siswa belajar dalam kondisi yang bersemangat.

Siklus II dilaksanakan empat kali pertemuan. Pada siklus II ini siswa langsung duduk dalam diskusi kelompok sehingga suasana yang biasanya ribut pada siklus I dan

menyita banyak waktu sudah dapat dikurangi. Pada pertemuan pertama dalam siklus ini, kegiatan diskusi pada tiap kelompok hanya mengandalkan satu atau dua orang saja untuk menjawab tiap tugas yang diberikan.

Tidak seperti pada siklus I, pada siklus ini sudah banyak siswa yang mau tampil membacakan puisinya dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemauan sendiri. Demikian halnya dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru. Aktivitas kelompok mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini tidak lepas dari kesadaran siswa akan tanggung jawabnya yang dibebankan kepada masing-masing siswa, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, karena dengan berperan aktif dalam berdiskusi, maka siswa tidak akan menimbulkan masalah, apabila melaksanakan diskusi pada kelompok.

Walaupun yang mengangkat tangan untuk tampil ke depan atau bertanya masih didominasi oleh beberapa siswa saja. Namun, pada akhirnya siklus ini ada beberapa siswa yang telah berani untuk sengaja tampil ke depan atau mengajukan pertanyaan kepada penulis.

Keaktifan dan kerjasama antara siswa pada siklus ini terlihat kemajuannya. Siswa yang berperan aktif dalam diskusi tidak hanya ketua kelompok saja tetapi setiap siswa dalam anggota kelompok bisa melakukan diskusi seperti yang diharapkan. Begitu juga dengan kerjasama antarsiswa, hubungan kerjasama dapat terjalin dengan baik. Siswa melakukan kerjasama dengan teman sekelompoknya tanpa merasa canggung akan perbedaan. Sebagai contoh laki-laki dan perempuan, yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan kurang.

Hal lain yang sempat terekam adalah meningkatnya kerajinan siswa dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Mulai pertemuan pertama hingga berakhirnya siklus II ini sekitar 5% siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Deskripsi Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran *Outbound*

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, terlihat bahwa pada dasarnya terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap. Perubahan tersebut terutama pada kebiasaan siswa yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis lingkungan jenis *outbond*. Ketika siswa diberi suatu masalah, mereka tidak mampu memecahkan masalah tersebut dengan usaha sendiri, tetapi rata-rata mengharapkan bantuan dari teman.

Pembelajaran menulis puisi dengan penggunaan hasil kegiatan *outbond* dapat meningkatkan minat menulis puisi menurut siswa merupakan model yang baru dilakukan. Sebelumnya, siswa tidak pernah belajar berkelompok sambil belajar dengan memanfaatkan media lingkungan sebagai aplikasi *outbond*. Model ini bagi siswa merupakan sesuatu yang baru dan membantu mereka dalam belajar menulis puisi karena dilihat dan dirasakan langsung objek penulisan. Menulis puisi merupakan materi yang paling sulit dipahami, tetapi melalui hasil kegiatan *outbond*, dapat membantu siswa menciptakan ide dan gagasan.

Perubahan kemampuan menulis puisi siswa tampak pada paparan berikut ini. Fenomena awal menunjukkan bahwa siswa menulis puisi dengan berbagai kendala. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit berinspirasi untuk menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam tulisan yang estetik dengan gaya bahasa, diksi, dan rima yang menarik. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis puisi, waktu yang

digunakan rata-rata lama melewati batas waktu 2x40 Menit. Hal ini disebabkan oleh sulitnya merangkaikan ide demi ide yang membentuk satu kesatuan ide dalam puisi.

Ditinjau dari aspek judul, banyak judul puisi siswa yang belum mencerminkan judul puisi yang menarik. Selanjutnya, kadang isi puisi siswa tidak sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa kurang menggugah rasa dan masih bersifat deskripsi dan naratif. Dengan demikian, tidak tampak keestetisan yang menarik dalam puisi siswa.

Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan yang kurang jelas dan tidak dapat dipahami. Adapula amanat baik, tetapi terlalu bertele-tele. Pengungkapan amanat yang lain, yaitu amanatnya benar-benar tidak jelas sehingga tidak dapat dipahami. Bahkan, ada puisi siswa yang tidak menyiratkan pesan dan amanat dalam puisinya.

Aspek pengimajian, kurang menggambarkan sebagai puisi yang syarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan masih kurang sehingga penggambaran realita kehidupan kurang tampak. Bahkan, ada pengimajian yang kurang bermakna. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu ada siswa yang tidak ada usahanya dalam mengembangkan daya khayal sehingga pengungkapan tidak hidup.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa sering menggunakan kata yang kurang tepat, banyak siswa yang salah menggunakan kata dan sangat sukar menggunakan kata secara tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan tidak terpilih sehingga makna yang diungkapkan sukar dipahami.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin kurang dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, tidak ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga tidak menyoroti kepada arti yang menyeluruh. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi yang tidak sama sekali memiliki usaha mengonkretkan kata-kata sehingga tidak menyoroti kepada arti yang menyeluruh.

Aspek tipografi puisi siswa bervariasi. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan tidak mampu menggunakan unsur tipografi sehingga hampir sama dengan perwajahan dengan cerita biasa.

Aspek gaya bahasa, menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering menggunakan gaya bahasa yang kurang tepat sehingga gaya bahasa tersebut kurang mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan gaya bahasa yang diungkapkan sangat terbatas sehingga makna yang diungkapkan tidak jelas. Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan sedikit sekali menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya kurang diperhatikan, penggunaan musikalitas dalam pengungkapannya tidak beraturan sehingga tidak menghidupkan makna yang disampaikan.

Berbeda dengan fenomena dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II. Suasana pembelajaran mengalami perubahan positif yang signifikan. Terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Minat dan motivasi siswa dalam belajar sangat tinggi yang ditunjukkan oleh reaksi siswa dalam belajar.

Fenomena menunjukkan dalam pembelajaran menulis puisi siswa menulis dengan tidak ada kendala yang signifikan yang dihadapi seperti siklus I. Kendala tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model yang inovatif dan menarik, yakni kegiatan outbond.

Berdasarkan tanggapan sebagian siswa bahwa ada kemudahan menciptakan tema dan judul untuk dikembangkan ke dalam puisi karena suasana yang akan ditulis

dalam puisi sudah didiskusikan dan dirembukkan bersama anggota kelompok. Fenomena lain yang tampak, yaitu siswa menulis puisi dengan waktu yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa merangkai ide demi ide yang estetik yang membentuk larik dan mengandung nilai serta pesan moral yang bermakna.

Ditinjau dari aspek judul, rata-rata puisi siswa mencerminkan judul yang menarik. Selanjutnya, isi puisi sesuai dengan judul. Isi puisi yang diungkapkan oleh siswa menggugah rasa dan mengandung nilai keindahan. Dengan demikian, tampak keestetisan yang menarik dalam puisi. Segi amanat, tampak bahwa pengungkapan jelas dan dapat dipahami. Adapula amanat baik, benar-benar jelas sehingga dapat dipahami. Rata-rata puisi yang diciptakan merupakan sarana penyampai pesan kepada pembaca. Puisi siswa mencerminkan pula sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai, seperti nilai agama, sosial, dan budaya masyarakat Sidrap.

Aspek pengimajian, sudah menggambarkan sebagai puisi yang sarat dengan gambaran fenomena alam. Imaji yang digunakan menggambarkan realita kehidupan. Terakhir yang tampak pada aspek ini, yaitu rata-rata siswa memiliki usaha dalam mengembangkan daya khayal.

Diksi yang digunakan oleh siswa dalam menulis puisi menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan sudah tepat. Bahkan, ada siswa yang menulis puisi dengan kata-kata yang digunakan merupakan suatu pilihan kata yang tidak diprediksi akan lahir dari imajinasi siswa. Melalui hal ini, tampak gaya (style) tersendiri bagi siswa dalam setiap puisinya.

Aspek kata konkret, menunjukkan bahwa dalam menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin dapat membangkitkan imaji pembaca. Selanjutnya, ada usaha siswa mengonkretkan kata-kata dalam puisinya sehingga menyaran kepada arti yang menyeluruh. Aspek tipografi puisi siswa mengalami perubahan sehingga tampak jelas perbedaannya dengan puisi atau karya sastra yang lain. Ada siswa yang menulis puisi dengan penggunaan unsur tipografi yang jalinannya sangat jelas. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan kompetensi yang tinggi menggunakan unsur tipografi sehingga benar-benar menampilkan karakteristik yang berbeda dengan puisi dan karya sastra yang lain.

Aspek gaya bahasa menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan gaya bahasa yang tepat sehingga gaya bahasa tersebut mengungkapkan suatu makna. Selain itu, ada siswa yang menulis puisi dengan memanfaatkan banyak gaya bahasa dengan penuh makna dan implikatur. Makna-makna seperti menyindir kepada pemerintah dan warga pada umumnya juga disiratkan oleh siswa dalam menulis puisi.

Aspek nada puisi menunjukkan pula keragaman. Ada puisi dengan banyak menggunakan musikalitas. Selain itu, penggunaan musikalitas dalam puisinya sangat diutamakan sehingga menghidupkan makna yang disampaikan. Suasana puisi yang ditulis oleh siswa rata-rata menyedihkan dan mengharukan.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan hasil kegiatan *outbond* berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh, yakni siswa sudah dinyatakan tuntas. Hal ini berarti bahwa nilai siswa berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kompetensi menulis puisi memadai.

Perubahan dan Tanggapan Siswa tentang Pembelajaran Menulis Puisi dengan *Outbond*

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa terampil dan mampu menulis puisi jika guru memanfaatkan kegiatan *outbond*. *Outbond* menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak cepat jenuh dan bosan

dalam proses pembelajaran. Kegiatan *outbond* menarik dan menyenangkan sehingga mempermudah siswa dalam pemahaman konsep menulis puisi, dan dapat meningkatkan perkembangan psikomotor dan afektif siswa, serta menjadikan pembelajaran akan lebih bermakna.

Menurut siswa kunjungan atau karyawisata ke suatu tempat memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Artinya, dalam kegiatan *outbond* tersebut, siswa secara aktif terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas (*learning by doing*) siswa mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan.

Menulis puisi dengan *Outbound* menurut merupakan model yang efektif karena belajar dari pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan seluruh panca indera (*global learning*).

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat ahli tentang peran *outbond* dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi, yaitu Roestiyah (2001:85) yang menyatakan bahwa belajar, termasuk menulis puisi efektif dilakukan jika anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Melalui model ini, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Selain itu, siswa mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Melalui *outbound* ini, siswa dibantu menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dalam suatu tulisan. Tidak seperti halnya dengan menugasi untuk memilih berdasarkan judul. Cara yang demikian hanya memberikan batasan kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam mengembangkan ide-idenya yang hanya memberitakan saja, tidak menggambarkan ide-idenya yang dapat mengakibatkan pembaca kurang memahami maksud secara tepat. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini penulis menggunakan metode *outbound* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Santyasa (2005: 18) bahwa *outbond* mendorong siswa berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan. *Outbond* membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan belajar. *Outbond* menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup. *Outbond* membuat proses pembelajaran berpusat pada siswa yang menjadikan proses belajar menyangkut semua aspek yang memungkinkan siswa berkembang sebagai individu yang dapat berfungsi secara menyeluruh. *Outbond* memungkinkan siswa membentuk *self concept* sehingga siswa dapat mengenal dirinya sendiri lebih baik, yaitu mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. *Outbond* melatih siswa untuk mengkonstruksi konsep dari pengalaman-pengalamannya yang menyenangkan.

Simpulan

Penyajian hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini tentang peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian ini, yaitu kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap meningkat. Hal ini tampak berdasarkan hasil penilaian pembelajaran menulis puisi siklus I dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 58.54

dan ketuntasan 13,88. Lalu meningkat pada siklus II menjadi kategori tinggi/ baik dengan nilai rata-rata 72,16 dan ketuntasan mencapai 97,22%.

Peningkatan penilaian tersebut didukung oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memadai. Perencanaan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan penggunaan model pembelajaran *outbound* siswa kelas VII-1 MTs YMPI Rappang Kabupaten Sidrap terdiri atas: kolaborasi dengan guru menelaah kurikulum dan menentukan materi, menyusun RPP, menetapkan lokasi *outbond* yang memiliki nilai keindahan bagi siswa, merancang bentuk dan model kelompok, menyusun lembar observasi untuk mengamati proses belajar, dan menyusun model tes. Perencanaan ini berhasil disusun dengan baik sehingga keterampilan siswa menulis puisi meningkat. Pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 Menit. Setiap pertemuan memiliki tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Secara rinci kegiatan guru dalam pembelajaran yaitu (1) menampilkan contoh kegiatan *outbond* dan melakukan *outbond*; (2) menjelaskan isi kegiatan *outbond*; (3) mengarahkan siswa dalam kelompok berdiskusi menyusun kata-kata (diksi); (4) membimbing siswa menulis puisi. Setiap awal pertemuan dilakukan apersepsi dan setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roestiyah. dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santyasa, I Wayan. 2005. "Model Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi KBK, Makalah Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se- Kabupaten Jembrana Juni-Juli 2005. Jembrana: FMIPA IKIP Negeri Singaraja.
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno. (2009). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suprijono Agus. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. (2009). *Model kooperatif tipe STAD*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian dan Pendidikan menengah pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tarigan. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.